

KHUTBAH JUMAT
ANTI KORUPSI



Jumat, 18 Agustus 2023
Tempat, Mesjid Al Muhsinin Desa Salo
Oleh Ustad Panji Prasetya Spi (Kadus Koto bangun)
Sekretaris Umum IKADI Kab Kampar dan
Ketua Forum Majelis Ta'lim Kec Salo

لَهُ شَرِيكَ لَا وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهٌ لَا أَنْ أَشْهَدُ الْعَفُورَ الْعَزِيزُ وَهُوَ عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّكُمْ لِيَبْلُوكُمْ وَالْحَيَاةَ الْمَوْتِ خَلَقَ الَّذِي لِلَّهِ الْحَمْدُ وَإِيَّايَ أَوْصِيَكُمْ. الدِّينِ يَوْمَ إِلَى بِإِحْسَانٍ تَبِعَهُمْ وَمَنْ وَصَّحِيهِ إِلَيْهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ عَلَى لَصَّ اللَّهُمَّ. وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَدِّ قَدَمَتْ مَا نَفْسٍ وَلَتَنْظُرَ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا الْمُتَّقُونَ فَارَ فَقَدْ اللَّهُ بِتَقْوَى

Jamaah Jum`at Rahimakumullah

Korupsi merupakan persoalan akut kebangsaan yang hingga saat ini belum terselesaikan. Pelbagai upaya telah, sedang, dan akan dilakukan untuk mengurai silang sengkabut korupsi, namun hasilnya belum juga maksimal. Kendati sudah ada perbaikan, banyak peneliti mengungkap bahwa pemberantasan korupsi di negeri ini masih tebang pilih dan jauh dari harapan.

Kenyataannya, berita tentang perilaku koruptif terjadi nyaris di semua daerah di Tanah Air, di semua level, dan di setiap lini kehidupan dengan beragam jenis dan modus. Fakta tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Sebuah ironi, tradisi koruptif yang sesungguhnya tidak pantas dilakukan tampak semakin marak, meluas, dan kompleks.

Jamaah Jum`at Rahimakumullah

Dunia pendidikan yang diharapkan menjadi penguat budaya antikorupsi makin dirasakan tidak konsisten dalam menjalankan fungsinya. Proses pendidikan seperti mementingkan penguasaan pengetahuan semata ketimbang membudayakan perilaku jujur. Kendati banyak lembaga pendidikan menerapkan berbagai nilai-nilai moral, akan tetapi hal tersebut dilaksanakan seolah terpisah dari proses pendidikan yang utuh.

Oleh karena itu, inilah saatnya untuk mengembalikan lembaga pendidikan sebagai lokomotif penguatan budaya antikorupsi untuk jangka panjang. Dalam persepsi Islam, model pendidikan anti korupsi dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui konsep tripusat pendidikan, yakni mulai dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil`alamin, mengutuk keras tindakan korupsi. Bahkan, Nabi Muhammad SAW, pernah menyatakan, "Demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri niscaya aku memotong tangannya." [HR. Bukhari dan Muslim]. Hadis ini mengisahkan ada seorang perempuan dari keluarga bangsawan Quraisy dari Bani Makhzum, bernama Fatimah al-Makhzumiyah kedapatan mencuri bokor emas.

Syahdan, pencurian tersebut membuat jajaran Suku al-Makhzumiyah gempar dan sangat terpukul. Lebih-lebih, jerat hukum saat itu sangat ketat dan mustahil dihindarkan, sebab Nabi

Muhammad SAW sendiri yang menjadi hakimnya. Fatimah al-Makhzumiyah pun terancam hukuman potong tangan. Jika hukuman potong tangan itu benar-benar terjadi, mereka akan menanggung aib maha dahsyat.

Upaya lobi-lobi politis pun dilakukan, dengan tujuan agar hukuman potong tangan bisa diringankan, bahkan dihindarkan dari Fatimah al-Makhzumiyah. Uang berdinar-dinar emas pun 'disiapkan' untuk upaya itu. Puncaknya, Usamah bin Zaid, cucu angkat Nabi Muhammad SAW dari anak angkatnya yang bernama Zaid bin Haritsah, dinobatkan sebagai 'pelobi' oleh Suku al-Makhzumiyah. Melalui orang kesayangan Nabi ini, diharapkan lobi itu akan menemui jalan mulus tanpa rintangan apa pun, sehingga upaya meloloskan Fatimah al-Makhzumiyah dari jerat hukum dapat tercapai.

Alih-alih, upaya lobi Usamah bin Zaid berhasil, justru menuai peringatan keras dari Nabi Muhammad SAW. Ketegasan beliau dalam menetapkan hukuman tak dapat ditawar sedikit pun, walau oleh orang terdekat dan kesayangannya. Lantas Nabi SAW bersabda, "...seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri niscaya aku memotong tangannya."

Jamaah Jum`at Rahimakumullah

Korupsi dalam pandangan Islam kerap dikaitkan dengan kata gholûl. Secara bahasa, gholûl dimaknai akhdh al-shay' wa dassuhû fi matâ'ihî, yang artinya mengambil sesuatu dan menyembunyikan dalam hartanya. Secara historis, gholûl muncul karena ada penggelapan harta rampasan perang sebelum dibagikan. Dalam Al-Quran, Allah SWT secara terang benderang melarang perbuatan koruptif dan manipulatif:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ لِأَيْمَانِ نَّاسٍ أَمْوَالٍ مِّنْ قَرِيْبًا لِّتَأْكُلُوا لِحُكْمٍ إِلَىٰ بَيْهَا وَتُدْلُوا لِبَطْلِ آبٍ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوهَا وَلَا

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." [QS. Al-Baqarah: 188].

Nabi Muhammad SAW pun menegaskan pentingnya kesucian material pemberian, sebagaimana sabdanya,

غُلُوْلٍ مِّنْ صَدَقَةٍ وَلَا طُهْرٍ بَعِيْرٍ صَلَاةٍ يَّقْبَلُ لَا وَتَعَالَىٰ تَبَارَكَ اللهُ إِنَّ

"Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu shalat tanpa bersuci dan tidak menerima sebuah sedekah yang berasal dari gholûl (hasil curang)." [HR. Abu Dawud].

Jamaah Jum`at Rahimakumullah

Fakta yang tak terbantahkan, praktik koruptif di negeri ini masih sering terjadi. Tumbuh kembang silih berganti. Parahnya lagi, para pelakunya kebanyakan orang muslim dibandingkan orang non muslim yang terlibat korupsi. Hal ini tak mengherankan, tatkala dilihat secara kuantitas penduduk di Indonesia mayoritas beragama Islam.

Namun sebagai otokritik, ternyata mentalitas dan keimanan kaum muslim mudah rapuh, jika ada peluang dan kesempatan untuk korupsi. Kondisi yang demikian, tentu perlu dijadikan refleksi kritis perbaikan kaum muslim. Utamanya, dalam area pendidikan Islam, baik dalam

bentuk **formal** (dunia persekolahan), non formal (**dunia pondok pesantren**), maupun informal (lingkungan rumah tangga).

Pentingnya pendidikan antikorupsi senyatanya diterapkan oleh setiap individu, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka, pendidikan anti korupsi harus dikenalkan kepada anak-anak sejak mereka belajar tentang kehidupan. Proses penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, niscaya menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak.

Jamaah Jum`at Rahimakumullah

Dengan menanamkan pendidikan anti korupsi sejak dini, baik di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, berarti sama halnya dengan membiasakan akhlak yang baik kepada generasi bangsa Indonesia agar kelak mereka tidak menjadi penerus tindak pidana korupsi di negeri ini.

Dalam surah At- Tahirim ayat 6, Allah SWT berfirman:

أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٍ كَقِيمًا عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورًا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا فَعَلُونَ وَرَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahirim: 6)

Dalam ayat ini, jelas Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah.

Allah juga memerintahkan para orang-orang beriman untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah,

Dari ayat ini kita juga dapat mengambil hikmah bahwa keluarga kita, utamanya anak cucu keturunan kita agar selalu diingatkan untuk menjauhi siksa api neraka, caranya dengan selalu mengingatkan untuk tunduk kepada Allah SWT dan menjauhi setiap larangan Allah.

Keturunan-keturunan kita hendaklah dididik dengan nilai-nilai kejujuran, sehingga misalnya mereka diamanahkan untuk menjadi seorang pimpinan atau menjadi pejabat negara, ia mampu menjaga integritasnya sebagai orang yang jujur, bersih dari sifat serakah dan korupsi.

Terkait korupsi, meski tidak tersirat langsung penyebutan korupsi, dalam surah Al-Baqarah ayat 188 disebutkan larangan itu.

Firman Allah SWT:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ بِالْإِنَّمِ النَّاسِ أَمْوَالٍ مِّنْ قَرِيْبًا لِتَأْكُلُوا الْحُكَّامِ إِلَىٰ بِهَا وَتُدْلُوا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا وَلَا

Wa laa taakuluu amwaalakum bainakum bilbaatili wa tudluu bihaaa ilal hukkaami litaakuluu fariiqam min amwaalin naasi bil ismi wa antum ta'lamuun

Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

Pada bagian pertama dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang kita makan harta orang lain dengan jalan bathil.

"Makan" ialah "mempergunakan atau memanfaatkan", sebagaimana biasa dipergunakan dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya. Batil ialah cara yang dilakukan tidak menurut hukum yang telah ditentukan Allah.

Seperti dikutip situs Kemenag, para ahli tafsir mengatakan banyak hal yang dilarang yang termasuk dalam lingkup bagian pertama ayat ini, antara lain:

Makan uang riba.

Menerima harta tanpa ada hak untuk itu.

Makelar-makelar yang melaksanakan penipuan terhadap pembeli atau penjual.

Kemudian pada ayat bagian kedua atau bagian terakhir yang melarang menyuap hakim dengan maksud untuk mendapatkan sebagian harta orang lain dengan cara yang batil, dengan menyogok atau memberikan sumpah palsu atau saksi palsu.

Menyuap dan menerima suap adalah sifat yang dikategorikan korupsi, karenanya Allah jelas membenci perbuatan ini, kita sebagai makhluk ciptaan-Nya, marilah semampu kita untuk menjauhi sifat-sifat tercela seperti itu.

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah,

Demikianlah khotah Jumat pekan ini, semoga apa-apa yang disampaikan dapat diambil hikmahnya dan mudah-mudahan kita semua merupakan orang-orang yang selalu bisa menjaga diri dan serta menjaga keturunan kita dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.

يَا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُوا هَذَا وَلِي قَوْلُ الْحَكِيمِ وَالذِّكْرِ الْآيَاتِ مِنْ فِيهِ بِمَا وَإِيَّاكُمْ وَنَفَعَنِي الْعَظِيمِ الْقُرْآنِ فِي وَلَكُمْ لِي اللَّهُ بَارِكِ الرَّحِيمِ الْغَفُورُ هُوَ إِنَّهُ فَاسْتَغْفِرْهُ وَلَكُمْ

Khutbah Kedua

مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ، شَرِيكَ لَا وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ. وَيَرْضَى رَبَّنَا يُحِبُّ كَمَا فِيهِ، مُبَارَكًا طَيِّبًا كَثِيرًا حَمْدًا لِلَّهِ الْحَمْدُ أَتَقُوا اللَّهَ، أَتَقُوا النَّاسَ أَتَيْهَا فَيَا بَعْدُ، أَمَا. أَجْمَعِينَ صَحْبِهِ وَ إِلَهٍ عَلَى وَ مُحَمَّدٌ نَبِيْنَا عَلَى بَارِكٌ وَ سَلْمٌ وَ صَلِّ اللَّهُمَّ. وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُقَاتِيهِ، حَقَّ اللَّهُ

الدَّعْوَاتِ، مُجِيبٌ قَرِيبٌ سَمِيعٌ إِنَّكَ وَالْأَمْوَاتِ، مِنْهُمْ الْأَخْيَاءِ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ الْمُسْلِمَاتِ وَ لِلْمُسْلِمِينَ اغْفِرْ اللَّهُمَّ وَالْغَيْبِ عَفَافٌ وَالْتَقَى الْهُدَى إِنَّا نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ. الْحَاجَاتِ يَا قَاضِي وَ

رَحْمَةً، لَدُنْكَ مِنْ لَنَا وَهَبْ يَتْنَاهِدِ إِذْ بَعْدَ قُلُوبِنَا تُرْخُ لَا رَبَّنَا. إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَذُرِّيَّاتِنَا أَرْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا وَسَلَامٌ يَصْفُونَ، عَمَّا الْعِزَّةَ رَبِّ رَبِّكَ سُبْحَانَ. النَّارِ عَذَابٌ وَقِنَا حَسَنَةَ الْأَجْرَةِ وَفِي حَسَنَةِ نِيَالِدُ فِي رَبَّنَا تَيْنَا. أَلَوْهَابُ أَنْتَ إِنَّكَ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ وَالْمُسْلِمِينَ، عَلَى